

**PENGARUH BOPO, NIM, DPK, DAN ROA TERHADAP *NON PERFORMING LOAN* (NPL) BANK DEvisa DI INDONESIA
(Studi Kasus Pada Bank Devisa Di Indonesia)**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi



Oleh :

MUHAMMAD ANDY SAPUTRA
2014310216

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA**

2019

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Muhammad Andy Saputra
Tempat, Tanggal Lahir : Sidoarjo, 12 Januari 1996
N.I.M : 2014310216
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Kosentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Pengaruh Bopo, Nim, Dpk, Dan Roa Terhadap
Non Performing Loan (NPL) Bank Devisa Di
Indonesia

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal : 10 Juni 2019



(Divah Pujiati, SE., MSi., CTA)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi,
Tanggal : 10 Juni 2019



(Dr. Nanang shonhadji S.E., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA)

**PENGARUH BOPO, NIM, DPK, DAN ROA TERHADAP NON PERFORMING LOAN
(NPL) BANK DEvisa DI INDONESIA
(Studi Kasus Pada Bank Devisa Di Indonesia)**

Muhammad Andy Saputra
STIE Perbanas Surabaya
Email: beeqwdiki@gmail.com

ABSTRACT

Banks are financial institutions that have an important role for the economy of a country. This study aims to test and analyze the effect of operating income operating costs (BOPO), net interest margin (NIM), third party funds and return on assets (ROA) on non-performing loans (NPLs), which are listed on the Indonesia stock exchange. The number of samples used in this study were 78 banks. The data analysis technique uses multiple linear regression analysis with the help of the SPSS program. operational cost of operating income (BOPO) has an effect on non-performing loans (NPL), while net interest margin (NIM), third party funds and return on assets (ROA) have no effect on non-performing loans (NPL) listed on the IDX.

Keywords : *Non performing loans (NPL), operating income operating costs (BOPO), net interest margin (NIM), third party funds (TPF) and return on assets (ROA)*

PENDAHULUAN

Bank merupakan lembaga keuangan (*financial institution*) yang memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara. Sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) bagaimana bank menghubungkan antara pihak yang kelebihan dana (surplus) dengan pihak yang membutuhkan atau kekurangan dana (*deficit*). Bank memanfaatkan dana dari masyarakat yang kemudian disalurkan kembali kepada masyarakat, sehingga prosesnya memerlukan unsur kepercayaan. Bank harus menerapkan prinsip kehati-hatian dalam setiap aktivitasnya agar bank mampu menjadi lembaga yang dipercaya oleh masyarakat. Kelancaran aktivitas perbankan dalam mengatur perputaran uang di masyarakat akan mendukung kestabilan moneter.

Terdapat adanya fenomena yang terjadi pada suatu kinerja intermediasi lembaga perbankan pada siklus awal tahun. Disisi pembiayaan OJK menyatakan penyaluran kredit pada awal 2018 mengalami penurunan sekitar Rp 106

triliun dari realisasi Desember Rp 47 miliar menjadi Rp 46 miliar. Penurunan tersebut lebih besar dibandingkan dengan periode 2017 dan 2016, saat kredit turun masing-masing sebesar Rp 70 triliun kelompok bank umum kegiatan usaha (BUKU) IV mengalami penurunan pertumbuhan kredit yang paling dalam dari dua digit menjadi 8,63% diikuti oleh bank BUKU I dengan growth 11,2% adapun, pertumbuhan kredit kelompok bank skala menengah yakni BUKU II dan III cenderung di level 7,65% dan 5,49% disisi himpunan pendanaan masyarakat, total dana pihak ke tiga (DPK) perbankan tumbuh sebesar 8,36% pada tahun 2017. Hal ini dikatakan oleh Rendra yang menyatakan bahwa ketahanan likuiditas perbankan masih terjaga dilihat dari rasio alat likuid per *negotiable certificate of deposit* (NCD) sebesar 9,35%. Dimana alat perlikuid per DPK yang masih dibawah batas minimum ini memiliki arah yang masih cukup baik, relatif stabil dan cenderung meningkat. Penyebab tersebut adalah likuiditas, seperti saat krisis

tahun 1997-1998, bank sekuat apapun bisa goyang juga, maka kami akan mengarahkan dan memperbaiki likuiditas industri dengan baik. (www.liputan6.com)

Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah Teori Sinyal. Teori Sinyal menjelaskan perusahaan mempunyai suatu dorongan yang memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal perusahaan. Menurut (Kasmir, 2013 : 112-117) bank merupakan perusahaan yang menyediakan jasa keuangan yang paling lengkap, yaitu menyalurkan dana atau memberikan pinjaman (kredit), dimana fungsi bank adalah perantara rakyat yang membutuhkan dana rakyat yang kelebihan dana, di samping itu menyediakan jasa-jasa keuangan lainnya. Sama halnya dengan perusahaan lain pada umumnya, perbankan didirikan untuk memaksimalkan kekayaan bagi para pemiliknya. Pendapat utama pada perusahaan perbankan baik bank umum, pemerintah, bank swasta, dan bank daerah yang ketiganya disebut bank konvensional, didapat dari selisih bunga yang diberikan pada pihak yang menyimpan dananya di bank dengan bunga pinjaman kredit yang disalurkan pada masyarakat atau pihak yang membutuhkan dana. Namun selisih tersebut tidak selalu memberikan keuntungan bagi bank, tentunya bank juga mengalami kerugian atas selisih bunga pinjaman dan bunga simpanan yang disebut *negatif spread* (Kasmir, 2011).

Kredit macet adalah kredit tidak lancar yang tidak bisa ditagih oleh pihak bank, sedangkan kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada pihak bank sesuai yang diperjanjikan. *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio keuangan pokok yang dapat memberikan informasi penilaian atas kondisi permodalan, rentabilitas, risiko kredit, risiko pasar dan likuidasi. Biasanya rasio *Non Performing Loan* (NPL) merupakan target jangka pendek perbankan. *Non Performing Loan*

(NPL) yang tinggi menyebabkan biaya-biaya lain membengkak, seperti biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, suku bunga kredit yang tinggi, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya merupakan beberapa faktor penyebab utama terjadinya kenaikan rasio *Non Performing Loan* (NPL). Semakin besar rasio *Non Performing Loan* (NPL) pada sebuah bank bisa dipastikan bahwa ada yang salah dengan fungsi kinerja suatu bank maka dampak negatif yang disebabkan semakin banyak.

Biaya Operasional Pedapatan Operasional (BOPO) adalah rasio untuk mengukur total beban operasional dibandingkan total pendapatan operasional. Rasio Biaya Operasional Pedapatan Operasional (BOPO) yang biasa disebut rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional yang pendapatan operasional.

Semakin kecil rasio berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan. Hal-hal ini akan mempengaruhi semakin besar pendapatan operasional yang didapat maka berbanding biaya operasional yang dikeluarkan mendapatkan keuntungan yang di dapat bank akan semakin besar, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah yang semakin kecil (Pandia, 2012:72).

Semakin tinggi BOPO maka pengelolaan bank akan semakin tidak efisien, sehingga menyebabkan tingginya NPL. Sebaliknya semakin rendah BOPO maka pengelolaan bank semakin efisien maka *Non Performing loan* (NPL) semakin rendah. NPL yang tinggi menyebabkan biaya-biaya lain membengkak, seperti biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi

terhadap kerugian bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya. Penelitian terdahulu mengenai pengaruh *Non Performing Loan* (NPL), dari penelitian Devi Florensia, dkk (2017), Septiono Budi Santoso (2015), menyatakan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap NPL, namun berbeda dengan pendapat Muhammad Jus Mansyah (2012) yang menyatakan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap NPL.

Net Interest margin (NIM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari selisih antara pendapatan bunga dengan beban bunga. Rasio ini menggambarkan tingkat jumlah pendapatan bunga bersih yang diperoleh dengan menggunakan aktiva produktif dalam bentuk kredit yang dimiliki oleh bank. Semakin besar rasio *Net Interest margin* (NIM) maka menunjukkan adanya selisih yang besar antara bunga kredit yang dibebankan kepada nasabah dengan bunga tabungan/deposito yang didapatkan nasabah, sehingga kemungkinan terjadinya kredit macet semakin bertambah. Penelitian yang dilakukan Septiono Budi Santoso, dkk (2015) menyatakan bahwa NIM berpengaruh positif terhadap NPL, sedangkan pada penelitian Astohar (2014) menyatakan bahwa NIM tidak berpengaruh terhadap NPL.

Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah sumber dana bank yang berasal dari masyarakat sebagai nasabah dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito. Bank dapat memanfaatkan dana dari pihak ketiga ini untuk ditempatkan pada pos-pos yang menghasilkan pendapatan bagi bank, salah satunya itu dalam bentuk kredit. Semakin besar dana yang disalurkan maka dapat meningkatkan resiko kredit (NPL). Andreas Gunawan, dkk (2016) yang

menyatakan bahwa DPK berpengaruh terhadap NPL. Penelitian Syukriah Selvi, dkk (2016), Mathia Raza Linda, dkk (2014) menyatakan bahwa DPK tidak berpengaruh terhadap NPL *Rasio Return On Asset* (ROA) biasa digunakan untuk menilai profitabilitas bank. Semakin tinggi profitabilitas semakin baik dan efisien kinerja perbankan tersebut, karena untuk memperoleh laba yang besar diperlukan adanya aktiva produktif berkualitas dan manajemen perusahaan yang baik. Jika laba perusahaan menurun, bank bisa saja mengambil strategi dengan meningkatkan margin keuntungan, yaitu dengan cara memainkan suku bunga kredit dan suku bunga simpanan. Jika suku bunga kredit ditingkatkan demi laba, maka akan semakin banyak debitur yang *collapse* atau mengalami gagal bayar. Penelitian Andreas Gunawan, dkk (2016) menyatakan bahwa ROA berpengaruh terhadap NPL. Emy Marini & Dewi Prastiwi (2014), Shinta Anggun Kinanti (2014) yang menyatakan ROA tidak berpengaruh terhadap NPL.

Perbankan semakin tertekan oleh pembengkakan kredit bermasalah. Bahkan, enam bank terbesar mencatatkan rasio kredit bermasalah di atas rata-rata industri. Penyebabnya adalah rendahnya penyaluran kredit dan kondisi sektor usaha yang masih lesu. Dari uraian sebelumnya terdapat *fenomena gap* dan *researchgap* atau inkonsisten dari hasil penelitian terdahulu. Maka penelitian ini ingin melakukan penelitian kembali mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Umum Konvensional yang ada di Indonesia periode empat tahun yaitu tahun 2014 sampai dengan 2017. Berdasarkan latar belakang diatas maka dilakukan penelitian dengan judul .

“PENGARUH BOPO, NIM, DPK, DAN ROA TERHADAP *NON PERFORMING LOAN* (NPL) BANK DEvisa DI INDONESIA PERIODE 2014-2017”.

RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Teori Sinyal

Teori dasar dalam penelitian ini yaitu menggunakan *Signaling Theory* (Teori Sinyal). *Signaling Theory* (Teori Sinyal) merupakan teori yang menyatakan adanya dorongan yang dimiliki oleh para manajer perusahaan yang memiliki informasi yang baik mengenai perusahaan, sehingga para manajer akan terdorong untuk dapat menyampaikan informasi mengenai perusahaan tersebut kepada para calon investor, yang bertujuan agar perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan tersebut melalui sinyal dalam pelaporan pada laporan tahunan perusahaan (Leland dan Pyle, 1977) dalam (Scott, 2012:475).

Pihak manajemen akan menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitasnya dan kesuksesan perusahaan meskipun informasi tersebut tidak diwajibkan. Kurangnya informasi dari perusahaan menyebabkan ketidak tertarikan pada pihak eksternal. Hubungan teori ini dengan penelitian saya dapat disimpulkan bahwa teori sinyal berhubungan dengan informasi yang diberikan pada perusahaan dimana saya menggunakan perbankan.

Informasi yang paling utama untuk menarik investor dan kreditur adalah laba dan juga kinerja perusahaan. Apabila laba tinggi dan kinerja perusahaan bagus maka investor akan tertarik untuk menanamkan saham dan para kreditur akan mudah menyimpan dananya pada perusahaan tersebut. NPL memiliki keterkaitan dengan kinerja perusahaan khususnya perbankan.

Hubungan Antar Variabel

1. Pengaruh BOPO Terhadap NPL

BOPO yang biasa disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang

bersangkutan. Hal ini dikarenakan semakin besar pendapatn operasional yang didapat berbanding biaya operasional yang dikeluarkan yang berarti keuntungan yang didapat bank semakin besar, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah yang semakin kecil, apabila tingkat BOPO tinggi maka pengelolaan bank akan semakin tidak efisien.

Hal ini memberikan indikasi bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap NPL. Dikarenakan jika nilai biaya operasional pendapatan operasional menurun maka dapat mengurangi atau menutupi resiko pada perusahaan sehingga NPL bisa dikatakan menurun dan membuat perusahaan tersebut baik. Seperti yang diungkapkan oleh Hsihui Chang dan Anna M Cianci (2008) yang menunjukkan pengaruh positif antara BOPO terhadap NPL.

2. Pengaruh NIM terhadap NPL

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya dalam menghasilkan pendapatan bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari selisih antara pendapatan bunga dengan pendapatan beban bunga. Rasio ini menggambarkan tingkat jumlah pendapatan bunga bersih yang diperoleh dengan menggunakan aktiva produktif dalam bentuk kredit yang dimiliki oleh bank. Semakin besar rasio NIM maka menunjukkan adanya selisih yang besar antara bunga kredit yang dibebankan kepada nasabah dengan bunga tabungan/deposito yang didapatkan nasabah, sehingga kemungkinan terjadinya kredit macet semakin bertambah. Seperti yang dikemukakan oleh Septiono Budi Santoso (2015) bahwa NIM berpengaruh positif terhadap NPL.

3. Pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap NPL

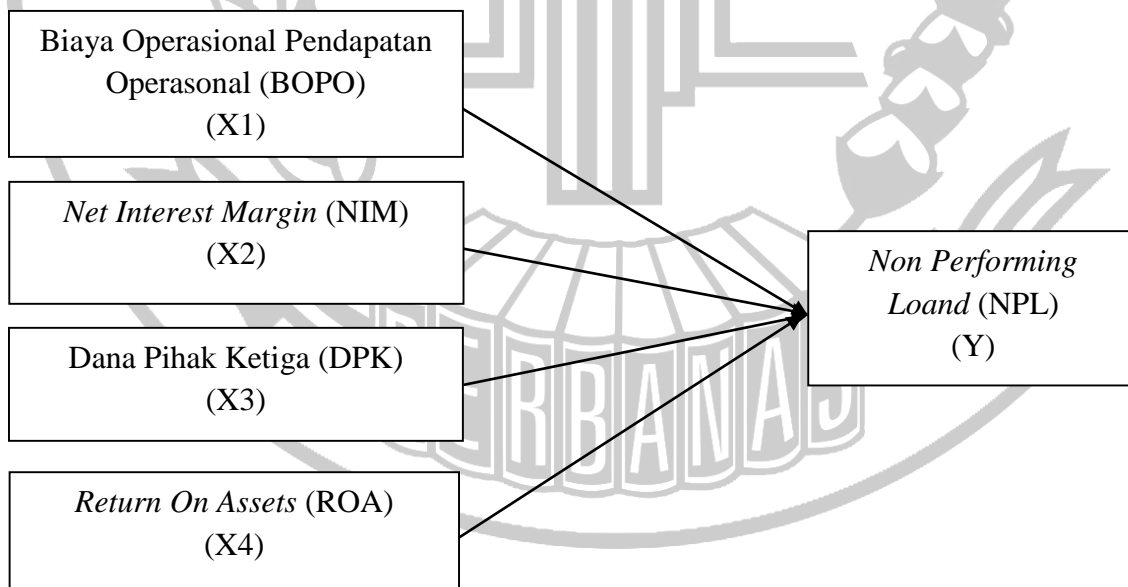
Variabel dana pihak ketiga yang menunjukkan besarnya kewajiban bank terhadap dana nasabah. Proyeksi yang digunakan untuk mewakili variable ini adalah *Loan To Deposit Ratio* (LDR). LDR adalah rasio yang menyatakan seberapa jauh bank telah menggunakan uang para penyimpan (depositor) untuk memberikan pinjaman kepada nasabahnya, dengan kata lain jumlah uang yang dipergunakan untuk member pinjaman adalah uang yang berasal dari titipan para penyimpan (Astohar,2014). Semakin besar ratio LDR menandakan berkurangnya likuiditas pada bank. Hal tersebut disebabkan oleh jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar. Akibatnya risiko masalah kredit dapat meningkat karena likuiditas bank terganggu. Menurut Berger dan DeYoung (dikutip dari Ghosh, 2014) terdapat *moral hazard* ketika dana yang disalurkan meningkat. Ketika bank meningkatkan pasokan kredit mereka kepada masyarakat, mereka umumnya akan menurunkan suku bunga serta standart

minimum kredit, sehingga rasio kredit meningkat. Sesuai dengan Gunawan (2016) bahwa LDR memiliki pengaruh positif dengan NPL.

4. Pengaruh ROA terhadap NPL

Menurut Syahyunan (2004:85), ROA menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Besarnya perhitungan pengembalian atas aktiva menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tersedia bagi para pemegang saham biasa dengan seluruh aktiva yang dimilikinya. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Sehingga dapat dikatakan semakin tinggi ROA maka semakin tinggipula NPL-nya.

Menurut Shinta Anggun Kinanti (2014), Fauziah Putrid Gantika (2015) ROA tidak berpengaruh terhadap NPL.



Gambar 1
KERANGKA PEMIKIRAN

Pada rancangan penelitian dapat ditinjau dari beberapa aspek, yaitu:

1. Berdasarkan jenis data, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif, yaitu data yang dapat dihitung atau data yang berupa angka-angka dan dilihat dari laporan keuangan selama periode 2014-2017.
2. Model penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Net Interest Margin* (NIM), Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Return On Assets* (ROA) terhadap *Non Performing Loan* (NPL).
3. Berdasarkan sumber data, penelitian ini termasuk penelitian dengan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari laporan keuangan Bank umum konvensional yang di BI.

Identifikasi Variabel

Variabel Dependen (Y)

Non Performing Loan (NPL)

NPL atau kredit bermasalah merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank. Salah satu fungsinya untuk menghubungkan antara pihak yang memiliki kelebihan dengan pihak yang membutuhkan dana.

Rumus *Non Performing Loan* (NPL) sebagai berikut : (Zulca dan Dewi, 2016)

$$NPL = \frac{\text{Kredit Dalam Kualitas Kurang Lancar}}{\text{Total Kredit}} \times 100$$

Variabel Independen (X)

- a. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (X1)
BOPO ialah digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Adanya tingkat efisiensi akan diperoleh tingkat keuntungan yang optimal, penambahan dana yang disalurkan, biaya yang lebih kompetitif, peningkatan pelayanan kepada nasabah dan keamanan kesehatan perbankan yang meningkat. Menurut Dendawijaya (2005) rumus rasio ini adalah :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$$

- b. *Net Interest Margin* (NIM) (X2)

Net Interest Margin (NIM) adalah ukuran untuk membedakan antara bunga pendapatan yang diperoleh bank atau mungkin lembaga keuangan dan jumlah uang yang diberikan kepada pihak pemberi pinjaman. Semakin besar rasio maka akan mempengaruhi pada peningkatan pendapatan bunga yang diperoleh dari aktiva produktif yang dikelola oleh pihak bank dengan baik. Rumus rasio ini adalah : (Nainggolan, 2009)

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata - rata Aktiva Produktif}} \times 100 \%$$

- c. Dana Pihak Ketiga (X3)

Dana pihak ketiga mencerminkan semakin besar dana yang disalurkan dapat meningkatkan risiko kredit (NPL). Bank dapat memanfaatkan dana pihak ketiga ini untuk ditempatkan pada pos-pos yang menghasilkan pendapatan bagi bank, salah satunya yaitu dalam bentuk kredit.

DPK diperoleh rumus sebagai berikut (Sagita, 2010):

$$DPK = \text{Tabungan} + \text{Deposito} + \text{Giro}$$

- d. *Return On Assets* (ROA) (X4)

ROA ialah rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, modal saham tertentu dan aset. Kita dapat menilai apakah perusahaan telah efisiensi dalam menggunakan aktivitya dalam kegiatan operasi untuk menghasilkan keuntungan dengan mengetahui ROA tersebut.

Rumus rasio ini menurut BI adalah :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100 \%$$

ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menerbitkan laporan tahunan dari tahun 2014 sampai tahun 2017. Pengambilan sampel dalam peneliti ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti.

Data yang diambil dari setiap sampel perusahaan adalah laporan keuangan tahunan untuk mengetahui jumlah kredit bermasalah dan total kredit yang digunakan untuk menghitung *Non Performing Loan*, jumlah biaya operasional dan pendapatan operasional untuk menghitung Biaya operasional terhadap Beban operasional (BOPO), pendapatan bunga bersih dan rata-

rata aktiva produktif untuk menghitung *Net Interest Margin*, tabungan, deposito dan giro untuk menghitung dana pihak ketiga dan laba bersih dan total asset untuk menghitung *Return On Asset*.

Tabel berikut ini menunjukkan proses pemilihan sampel dengan metode *pursosive sampling*.

Tabel 1
Pemilihan Sampel Penelitian

No	kriteria	Jumlah
1	Perusahaan bank devisa yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI)	36
2	Jumlah total populasi 4 tahun (36x4)	144
3	Perusahaan yang tidak mempublikasi laporan keuangan	(8)
4	Perusahaan bank devisa yang tidak lengkap melaporkan laporan keuangan	(59)
5	Jumlah total observasi	77
6	outlier	(10)
7	Sampel sesudah di outlier	67
8	Jumlah sampel terakhir	67

Sumber: data diolah, Lampiran

Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan dua analisis yaitu analisis deskriptif dan analisis statistik. Analisis deskriptif yaitu dilakukan dengan menghitung nilai mean, standard deviasi, varian, maksimum, minimum untuk setiap variabel dan analisis statistik dengan menggunakan uji regresi liner berganda.

Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran tentang distribusi frekuensi variabel-variabel dalam penelitian ini. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pendeskripsian data setiap variabel yang diukur. Diskripsi ini berisi serangkaian data yang berhasil dikumpulkan, baik yang berhubungan dengan variabel terkait ataupun variabel bebas. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah NPL sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independen

dalam penelitian ini adalah Biaya operasional terhadap beban operasional (BOPO), *Net Interest Margin* (NIM) Dana pihak ketiga (DPK), *Return On Asset*. Bentuk deskriptif data berupa nilai mean, minimum, maksimum, serta standar deviasi.

Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini terdapat tiga uji asumsi klasik yang harus terpenuhi yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

Uji ini dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Suatu data dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikannya lebih besar dari 0.05 dan sebaliknya dikatakan tidak berdistribusi normal jika nilai nya kurang dari 0.05. Uji normalitas ini menggunakan uji *Kolmogrov – Smirnov*. Berikut Tabel hasil uji normalitas:

Tabel 2
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

<i>Kolmogorov – Smirnov Z</i>	0,065
<i>Asymp – Sig (2-tailed)</i>	0,200

Sumber: data diolah

Data pada Tabel 2 uji normalitas berdasarkan *Kolmogorov-Smirnov* dikatakan normal jika p lebih dari 0.05. Tabel diatas menunjukkan bahwa *Asymp. Sig. (2-tailed)* yakni .200 sehingga dikategorikan sebaran data tersebut normal.

Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*Independen*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika ada variabel independen yang saling berkorelasi maka variabel tersebut tidak ortogonal.

Cara untuk menentukan ada tidaknya multikolonieritas dalam pengujian ini adalah dengan melihat nilai korelasi antar variabel, jika nilai cukup tinggi (umumnya diatas 0.90) maka diindikasikan terjadi multikolonieritas. Selain itu, multikolonieritas dapat dilihat dari *tolerance* dan *VIF*. Nilai *tolerance* yang umumnya dipakai untuk melihat multikolonieritas adalah ≥ 10 . Berikut adalah Tabel hasil uji multikolonieritas:

Tabel 3
Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
DPK	,910	1,099
BOPO	,898	1,113
ROA	,765	1,307
NIM	.157	6.372

Sumber: data diolah

Terlihat pada Tabel 3 diatas bahwa nilai koefisien korelasi antar variabel tidak ada yang tinggi, semua berada di bawah 0.90 dan pada Tabel *tolerance* tidak ada nilai di

atas 10. Hasil ini menunjukkan bahwa data pengujian ini tidak terdapat multikolonieritas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Adanya autokorelasi dapat dideteksi dengan nilai run test.

Tabel 4
Uji Autokorelasi
Uji Run Test

<i>Kolmogorov – Smirnov Z</i>	0,067
<i>Asymp – Sig (2-tailed)</i>	0,175

Sumber: data diolah

Dari tabel 4 dapat disimpulkan bahwa dengan uji Run Test didapatkan nilai p- value sebesar 0.175 lebih besar dari 0,05 (5%) maka H_0 diterima dan tidak mengalami gejala autokorelasi.

Uji Heterokedastisitas

Uji ini bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidak samaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Berikut adalah Tabel hasil uji heterokedastisitas:

Tabel 5
Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig.
<i>Constant</i>	,000
BOPO	,975
NIM	,997
DPK	,991
ROA	,971

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 5 diatas menunjukkan hasil bahwa perhitungan yang menunjukkan nilai signifikansi Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) sebesar 0,975 signifikansi. Net Interst Margin (NIM) sebesar 0,997

signifikansi dana pihak ketiga (DPK) sebesar 0,991 dan Return On Asset (ROA) sebesar 0,971 yang mana tidak ada variabel independen yang memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05, jadi dapat disimpulkan tidak ada heteroskedastisitas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji F

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara simultan dapat mempengaruhi variabel dependen (model regresi fit) atau tidak. Nilai signifikan yang ditentukan yaitu 0.05 atau lima persen dengan ketentuan sebagai berikut:

- HO diterima jika nilai signifikansi yang dihasilkan $F \geq 0.05$ yang artinya persamaan regresi bukan merupakan model yang fit.
- HO ditolak jika nilai signifikansi yang dihasilkan $F < 0.05$ yang artinya persamaan regresi merupakan model yang fit.

Berikut adalah Tabel hasil uji f:

Tabel 6
Uji Statistik F

Model	F	Sig.
1 Regression	6,045	0,000

sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai F yang hasil penelitian yakni sebesar 6,045 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Dari tabel tersebut tampak bahwa nilai signifikansi yang ditunjukkan jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditentukan sebesar 0.05. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima jadi diperoleh kesimpulan bahwa model regresi yang diujikan adalah fit dan variabel independen yang terdiri dari biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO), Net Interest Margin (NIM), dana pihak ketiga (DPK) dan Return On Asset (ROA), secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen yaitu *Non Performing Loan* (NPL).

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Imam Gozali, 2013:97). Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 7
Uji Koefisien Determinasi

Model	Adjusted R Square
1	0,281

sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa nilai adjusted R^2 adalah sebesar 0,281 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel independen bisa menjelaskan sebesar 28,1 % persen terhadap variabel dependen sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model regresi. Berdasarkan standar *error of estimate* (SEE) sebesar .258 menjelaskan semakin kecil nilai SEE akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen.

Uji t (Uji Hipotesis)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Penentuan nilai signifikan yaitu sebesar 5% atau 0.05. Ketentuannya sebagai berikut:

- H_0 ditolak jika nilai signifikan $t < 0.05$ dengan kata lain salah satu variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- H_0 diterima jika nilai signifikan $t \geq 0.05$ dengan kata lain salah satu variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 8
Uji – t

Model	T	Sig.
<i>Constant</i>	-,107	,915
BOPO	-2,669	,010
NIM	-2,987	,004
DPK	,207	,071
ROA	-,009	,993

sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel diatas, berikut hasil persamaan regresi yang dihasilkan oleh statistic uji (t). Persamaan regresi linier berganda yang ditetapkan diatas, menunjukkan bahwa nilai konstanta α sebesar -0,435. Artinya jika variabel independennya yaitu BOPO, NIM, DPK dan ROA tidak ada, maka besarnya konstanta dari NPL sebesar -0,435. Koefesien regresi menunjukkan tanda yang bervariasi yaitu positif ataupun negative. Bila positif artinya menunjukkan bahwa adanya perubahan yang searah antara variabel bebas dengan variabel terikat. Sedangkan untuk koefesien dengan tanda negative artinya menunjukkan arah perubahan yang berlawanan antara variabel bebas dengan variabel terikatnya. Dibawah ini implementasi dari koefesien regresi yang didapatkan diatas:

1. **Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)**
Pada tabel diatas diketahui bahwa Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) t hit sebesar -2,669 dan probabilitasnya sebesar 0,010 (kurang dari 0,05) yang artinya Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL), Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima.
2. **Net Interst Margin (NIM)**
Pada tabel 4.9 diketahui variabel Net Interst Margin (NIM) t hit sebesar -2,987 dan probabilitas signifikansinya sebesar 0,004 (lebih dari 0,05) yang artinya *Net Interst Margin* (NIM) tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL), Sehingga dapat

disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_2 ditolak.

3. **Dana pihak ketiga (DPK)**
Pada tabel 4.9 diketahui bahwa Dana pihak ketiga (DPK) t hit sebesar 1,836 dan probabilitasnya sebesar 0,071 (lebih dari 0,05) yang artinya *Loan to DepositRatio* (LDR) tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL), shingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_3 ditolak.
4. **Return On Asset (ROA)**
Pada tabel 4.9 diketahui bahwa *Return On Asset* (ROA) t hit sebesar -0,009 dan probabilitasnya sebesar 0,993 (lebih dari 0,05) yang artinya *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL), shingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_4 diterima.

PEMBAHASAN

Setelah dilakukan pengujian menggunakan uji t dengan SPSS 23 maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel Beban Operasioal Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan *Non Performing Loan* (NPL), sedangkan variabel *Net Interest Margin* (NIM), dana pihak ketiga (DPK) dan *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan *Non Performing Loan* (NPL). Berikut adalah penjelasan pengaruh antar variabel.

Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendaptan Operasional (BOPO) terhadap *Non Performing Loan* (NPL)



Hasil pada gambar diatas menunjukkan nilai BOPO tertinggi pada tahun 2015 sebesar 1,275500, sedangkan nilai NPL tertinggi pada tahun 2014 sebesar 0,108158. hal ini menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dikarenakan NPL tidak teratur atau dikatakan tidak efisien, karena Bank Indonesia telah menetapkan bahwa besarnya nilai rasio Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) tidak boleh melebihi dari 92%, jika melebihi ketentuan tersebut maka bank dikatakan tidak efisien dalam menjalankan aktivitasnya operasinya.

Perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan usaha bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dana menyalurkan dana masyarakat, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga. Rasio BOPO ini bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional dan Aktivitas operasionalnya. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Biaya Operasional terhadap pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh secara signifikan terhadap NPL, karena dari hasil uji statistik t diketahui bahwa BOPO memiliki nilai signifikan sebesar 0,010 hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil dari hipotesis ini menunjukkan bahwa variabel BOPO berpengaruh secara signifikan terhadap NPL, hal ini menunjukkan bahwa semakin

tinggi rasio BOPO maka dapat dikatakan kegiatan operasional yang dilakukan bank tersebut tidak efisien. Begitu juga sebaliknya semakin rendah rasio BOPO maka kegiatan operasional bank tersebut akan semakin efisien. Hal ini disebabkan karena tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasionalnya berpengaruh terhadap yang dihasilkan oleh bank tersebut.

Kegiatan operasional perusahaan dilakukan secara efisien dengan kata lain nilai rasio Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) rendah, maka pendapatan yang dihasilkan bank tersebut akan meningkat. Dengan besarnya nilai rasio Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) disebabkan oleh tingginya biaya yang dikeluarkan oleh penanaman dana perusahaan sehingga pendapatan operasional rendah.

Hal ini sesuai dengan teori sinyal bahwa adanya efisiensi biaya yang dibutuhkan dimana memberikan sinyal yang sangat baik maka akan menguntungkan biaya operasional pada pendapatan operasional yang salah satunya akan menaikkan biaya operasional bank. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Syukuriah Selvi (2016), Septiyono Budi Santoso (2015) dan Asthor (2014) yang mengatakan bahwa Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Non Performing Loan* (NPL)



Hasil pada gambar diatas menunjukkan nilai Rata-rata NIM yang tertinggi pada tahun 2017 sebesar 0,1801460, sedangkan nilai tertinggi NPL pada tahun 2014 sebesar 0,108158 . hal ini

menunjukkan bahwa nilai NIM lebih tinggi dibandingkan dengan variabel NPL. hal ini berarti data bersifat homogeny karena banyaknya varian data.

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya dalam menghasilkan pendapatan bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari selisih antara pendapatan bunga dengan pendapatan beban bunga. Rasio ini menggambarkan tingkat jumlah pendapatan bunga bersih yang diperoleh dengan menggunakan aktiva produktif dalam bentuk kredit yang dimiliki oleh bank. Semakin besar rasio NIM maka menunjukkan adanya selisih yang besar antara bunga kredit yang dibebankan kepada nasabah dengan bunga tabungan/deposito yang didapatkan nasabah, sehingga pendapatan bunga bersih yang diperoleh dapat dikelola kembali oleh bank.

Variabel *Interest Margin* (NIM) menunjukkan tingkat signifikan sebesar 0,004. Nilai signifikansi yang dimiliki variabel *Intersrt Margin* (NIM) dikategorikan tidak signifikan menurut nilai Sig. lebih besar dari taraf uji adalah lebih dari 5% ($0,004 < 0,05$). hal ini berarti bahwa hubungan *Intersrt Margin* (NIM) dengan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh. Seperti yang dikemukakan oleh Emy Martini dan Dewi Prastiwi (2014) menyatakan bahwa NIM berpengaruh terhadap NPL.

Hal ini menunjukkan bahwa *Intersrt Margin* (NIM) menunjukkan kemampuan bank baik dalam mengelola aktiva produktifnya dalam menghasilkan pendapatan bersih, sehingga bisa menanggung resiko yang dihadapinya. Berdasarkan hasil H_0 : diterima H_2 : **ditolak**, yang menyatakan bahwa *Intersrt Margin* (NIM) tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL) perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dinyatakan ditolak.

Hal ini sesuai dengan teori sinyal bahwa perusahaan perbankan mampu mengelolah aktiva produktifnya dalam menghasilkan pendapatan bersih. Dapat disimpulkan bahwa *Intersrt Margin* (NIM) akan memingkatkan kepercayaan kepercayaan diri perbankan dalam mengelolah aktiva produktifnya dalam menghasilkan pendapatan bersih. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh peneliti terdahulu yang Seperti yang dikemukakan oleh Septiono Budi Santoso (2015) bahwa NIM berpengaruh positif terhadap NPL Hal ini dikarenakan dengan Semakin besar rasio NIM maka menunjukkan adanya selisih yang besar antara bunga kredit yang dibebankan kepada nasabah dengan bunga tabungan/deposito yang didapatkan nasabah, sehingga kemungkinan terjadinya kredit macet semakin bertambah.

Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Non Performing Loan (NPL)



Hasil pada gambar diatas menunjukkan nilai DPK tertinggi pada tahun 2014 sebesar 112927708119925, sedangkan nilai NPL yang tertinggi pada tahun 2014 sebesar 0,108158 sehingga dapat disimpulkan bahwa data dana pihak ketiga (DPK) dalam penelitian ini tidak bersifat homogeny atau memiliki banyak varian data.

Besarnya dana yang disalurkan dapat meningkatkan risiko kredit (NPL). Bank dapat memanfaatkan dana pihak ketiga ini untuk ditempatkan pada pos-pos yang menghasilkan pendapatan bangi bank, salah satunya yaitu dalam bentuk kredit. Pertumbuhan dana pihak ketiga akan mengakibatkan pertumbuhan kredit yang pada akhirnya LDR juga akan meningkat.

Masyarakat yang kelebihan dana dapat menyimpan dananya di bank dalam bentuk tabungan, deposito, giro, sertifikat deposit

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa DPK memiliki tidak pengaruh secara persial terhadap NPL, karena nilai signifikan variabel DPK sebesar 0,071. Dimana nilai signifikan lebih kecil dari taraf signifikan yaitu 5% ($\alpha=0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis H0: diterima H3: **ditolak**. Peneliti ini menyatakan bahwa DPK tidak signifikan terhadap NPL disebabkan karena selama periode penelitian aktivitas pinjaman perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI yang tinggi tidak mengurangi pendapatn yang dipinjam dari masyarakat sehingga menimbulkan resiko yang tidak baik.

Hal ini sesuai dengan teori sinyal yang mana bank sebagai indikator untuk memberikan sinyal yang baik terhadap DPK ini untuk ditempatkan pada pos-pos yang menghasilkan pendapatan bagi bank, salah satunya yaitu dalam bentuk kredit. Sebagai sumber likuiditasnya. Ketika bank meningkatkan pasokan kredit mereka kepada masyarakat, mereka umumnya akan menurunkan suku bunga serta standart minimum kredit, sehingga rasio kredit meningkat. Sesuai penelitian terdahulu dengan Andreas Gunawan (2016) dan Septiyono Budi Santoso (2015) menyatakan bahwa penelitian ini tidak berpengaruh signifikan terhadap dengan NPL.

Pengaruh *Return On Asset (ROA)* terhadap *Non Performing Loan (NPL)*



Hasil pada gambar diatas menunjukkan nilai Rata-rata ROA yang tertinggi pada tahun 2017 sebesar 0,0581484, sedangkan NPL tertinggi pada tahun 2014 sebesar 0,108158

hal ini berarti data bersifat homogeny karena banyaknya varian data dan tidak signifikan .

Return On Asset (ROA) adalah Rasio keuangan yang dapat digunakan oleh bank untuk mengukur kemampuannya dalam menghasilkan laba. Laba suatu bank mutlak harus ada untuk menjamin kontinuitas bank tersebut.. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan ysg dicapai bank sehingga kemungkinana suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Sehingga dapat dikatakan semakin tinggi ROA maka semakin tinggi pula NPL-nya.

Berdasarkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa *Return On Asset (ROA)* tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan (NPL)* dikarenakan hasil dari ROA tinggi sedangkan hasil dari NPL rendah maka H4: **ditolak**. Hal ini sesuai dengan teori sinyal bahwa perusahaan perbankan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Besarnya perhitungan pengembalian atas aktiva menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tersedia bagi para pemegang saham biasa dengan seluruh aktiva yang dimilikinya. Dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset (ROA)* akan memingkatkan kepercayaan diri perbankan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakannya Hasil penelitian ini didukung oleh peneliti terdahulu yang diteliti oleh Menurut Shinta Anggun Kinanti (2014) ROA tidak berpengaruh terhadap NPL. Hal ini dikarenakan dengan memberikan *On Asset (ROA)* yang tinggi, maka semakin tinggi pula NPL-nya.

SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN DAN KETERBATASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independen yaitu Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Net Interst Margin (NIM)*, Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Return On Asset (ROA)*

terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2017. Perusahaan ini menggunakan 31 perusahaan perbankan sebagai sampel yang telah dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan hasil pengujian regresi linier berganda menunjukkan bahwa modelnya fit dan berdasarkan hasil uji t menunjukkan pengaruh-pengaruh dari variabel independen. Berikut pembahasan pada bagian sebelumnya dapat disimpulkan:

1. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Devisa Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. *Net Interst Margin* (NIM) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Devisa Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Dana Pihak Ketiga (DPK) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Devisa Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Devisa Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Selama penelitian ini, peneliti memiliki keterbatasan yang dijadikan bahan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya sehingga diperoleh hasil yang lebih baik lagi dimasa yang akan datang diantaranya adalah :

1. Banyak bank yang tidak melaporkan laporan keuangan secara tidak lengkap.
2. Pemilihan sampel berfokus hanya pada Bank Devisa.
3. Data yang digunakan kurang lengkap apabila hanya menggunakan website Bursa Efek Indonesia sehingga harus menggunakan resmi website OJK.

DAFTAR RUJUKAN

- Astohar, 2014. Pengaruh Net Interest Margin (NIM) terhadap perubahan laba pada BPD di Indonesia dengan Non Performing Loan (NPL) sebagai variabel moderating. Skripsi program ekonomi Totalwin Semarang.
- Andreas Gunawan P, Budi Sudaryanto, 2016. Analisis oengaruh performance, size, inefisiensi, capital, dan DPK terhadap Non Performing Loan (NPL). Skripsi program Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Devi, Ervita, 2017 pengaruh CAR, LDR, NIM dan BOPO terhadap Non Performing Loan (NPL) pada bank umum konvensional go public di Indonesia Skripsi program Fakultas Manajemen STIE Multi Data Palembang.
- Emy Martina, Dewi Prastiwi, 2014. Pengaruh inflasi, Gross Domestik Product, suku bunga kredit, Loan To Ratio dan kualitas aktiva produktif terhadap NPL. Skripsi Program Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya.
- Fauziah Putri Gantika, 2015. Analisis pengaruh kepemilikan bank, konsentrasi kepemilikan, BOP, LDR, Bank Size, dan CAR terhadap NPL. Skripsi Program Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Kade Purnama Dewi, Wayan Ramatha, 2015. Pengaruh LDR, Suku Bunga SBI, dan Bank Size terhadap Non Performing Loan (NPL). Skripsi Program Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia.
- Kasmir, 2014. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Halaman 4
- Muthia Roza Linda, 2014. dkk. Pengaruh inflasi, kurs dan tingkat Suku Bunga terhadap Non Performing Loan (NPL) Pada PT Bank Tabungan

- Negara (persero), Tbk. cabang Padang. *Journal Economic and Economic Education* Vol.3 No 2.
- Romo, Putra Mada (2015). “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Non Performing Loan (NPL) di Indonesia pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bank Indonesia”. Skripsi program sarjana fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas di Ponegoro Semarang.
- Septiono Budi Santoso, 2015. dkk. Analisis pengaruh LDR, BOPO, SIZE, LAR dan NIM terhadap NPL pada BPR konvensional di wilayah Jawa Tengah. Skripsi program Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jenderal Soedirman.
- Shinta Anggun Kinanti, 2014. Pengaruh BOPO, LDR dan ROA terhadap NPL pada Bank Persero yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Skripsi Program Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya.
- Syukriah Selvie, 2016. dkk. Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Suku Bunga Kredit, dan modal bank terhadap NPL. *Journal Megister Akuntansi* Vol 6 No. 2.
- Scott, Willian R., 2012. *Financial Accounting Theory*. Sixth Edition. Toronto, Ontario: Pearson Canada Inc.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10.1998. Tentang Perbankan. Jakarta

<http://www.ojk.go.id/>

www.liputan6.com